

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah kebiasaan yang penting dalam kehidupan karena bukan hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mengajarkan adab. Menurut Bab I Pasal 1 Ayat menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan ialah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam pendidikan sekolah dasar, ada seorang pengajar atau pendidik, yaitu seorang guru yang mengajar, mendidik, membimbing, dan menilai. (Amala & Kaltsum, 2021)

Peran guru sangat penting untuk membuat siswa menjadi berkualitas dalam hal akademik, keahlian, emosional, moral, dan spiritual. Untuk mencapai tujuan ini, pendidik harus memiliki kemampuan, keahlian, dan dedikasi yang tinggi untuk mengajar (Kusnandar, 2007:40). Salah satu cara untuk meningkatkan karakter disiplin pada peserta didik adalah dengan melibatkan guru sebagai peran utama yang menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siswanya (Minsih & Galih D., 2018:22). Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menghasilkan generasi masa depan yang memiliki budaya, karakter, dan moral yang baik. (Amala & Kaltsum, 2021).

Guru bimbingan dan konseling memainkan peran yang sangat penting dalam membantu pembentukan karakter siswa di sekolah. Tugas mereka sebagai pendidik atau pengajar adalah membantu siswa menjauhi atau mengatasi masalah dalam hidup mereka agar mereka dapat mencapai kebahagiaan dalam kehidupannya. Sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang lebih mandiri dan dewasa dalam menangani masalah pada kehidupannya.

Pada dasarnya, tugas guru bimbingan konselor adalah membantu siswa dalam berbagai hal, termasuk membantu mereka memahami diri mereka sendiri dan prospek masa depan mereka, menentukan tujuan dan cita-cita hidup mereka, membuat strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut; dan menangani masalah pribadi, seperti masalah dengan teman, kesulitan belajar, atau masalah dengan keluarga

Untuk mendukung prinsip keseimbangan, bimbingan dan konseling dapat diposisikan secara tegas tidak harus menghukum anak yang bermasalah atau nakal tetapi juga memberi penghargaan kepada anak yang berprestasi. Kita harus menyadari bahwa anak-anak didik memiliki latar belakang keluarga yang tidak sama. Hal ini tentunya berdampak pada sifat dan cara berpikir anak-anak tersebut. Sebagai contoh, ada anak-anak yang taat kepada guru mereka, rajin belajar, dan ingin memperhatikan apa yang diajarkan guru mereka; namun, ada juga anak-anak yang acuh terhadap gurunya. Karakter sebagai aspek kepribadian yang menunjukkan kepribadian dalam hal mentalitas, sikap, dan perilaku.

Pembelajaran perilaku aktual menekankan tata krama, sopan santun, dan adat istiadat, sehingga seseorang dapat dianggap berkepribadian baik atau tidak

baik berdasarkan standar norma yang ada. Karakter adalah prinsip-prinsip yang menjadi ciri khas setiap individu dan diterapkan dalam prinsip-prinsip moral yang ditunjukkan dalam tindakan dan perilaku mereka. (Ngainum Naim, 2012 : 51).

Menurut Ramli (2003). Pendidikan moral dan akhlak sama pentingnya dan artinya dengan pendidikan karakter. Tujuannya adalah mendidik Anak-anak tumbuh menjadi individu yang bermoral, anggota masyarakat yang bermoral, dan warga negara yang bermoral. Kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik umumnya adalah nilai-nilai sosial yang sebagian besar dipengaruhi oleh budaya negara dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai luhur yang berasal dari kebudayaan Indonesia untuk membina kepribadian generasi muda.

Di sekolah dasar, siswa harus memiliki 18 karakter, termasuk karakter sopan santun. Sopan santun adalah nilai natural dan sangat disukai. Menurut Djuwita (2017: 28). Sikap atau tingkah laku seseorang yang menghormati dan ramah terhadap orang lain disebut sopan santun. "Sopan", menurut kamus bahasa Indonesia, berarti "hormat dengan tak lazim secara tertib menurut adab yang baik.". Santun, di sisi lain, merujuk pada hal-hal yang halus dan baik (dalam hal budi bahasa dan tingkah laku). Maka Sopan santun, adalah pengetahuan yang menghormati orang lain melalui sikap, perbuatan, atau tingkah laku.

Perilaku sopan santun adalah komponen penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang saling berinteraksi dengan manusia lainnya (Suryani, 2017). Sebagai contoh, berbicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua, maka akan membuat kita dihargai dan disayangi oleh banyak orang, jadi penting untuk menjunjung tinggi perilaku sopan santun ini. Sopan santun juga mencakup tata krama yang menunjukkan penghargaan, penghormatan, dan budi pekerti yang baik. Sifat sopan santun perlu ditanamkan pada anak sejak dini, karena tanpa itu, anak akan dinilai buruk oleh lingkungannya. (Yulianti et al., 2018)

Yulianti menyatakan bahwa terdapat dua jenis sopan santun: 1) kesantunan dalam berbahasa, yang mencerminkan bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain. Dengan berbicara sopan, kita dapat berkomunikasi dengan baik dan orang lain akan menilai kita berdasarkan apa yang kita katakan. 2) kesantunan dalam berperilaku, yang menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku sebagai individu. Orang lain akan suka pada kita jika kita mampu bersikap dengan baik. (Putri et al., 2021)

Fahrudin berpendapat bahwa siswa yang tidak menunjukkan sopan santun tidak mencerminkan citra positif mereka sebagai siswa. Sebagai contoh, ada siswa yang menentang otoritas guru, kurang antusias terhadap materi pelajaran, dan tidak mematuhi instruksi guru, dan menggunakan nada tinggi saat berbicara dengan guru. Ini menjadi perhatian serius jika terjadi berulang-ulang, dan hal tersebut berkaitan dengan pengaruh pola asuh dari orang tua. (Fahrudin, 2018).

Menurut Novi, ada tiga faktor yang dapat menyebabkan siswa tidak sopan terhadap guru jika guru dan siswa tidak bertindak secara selektif (Novi, 2020).

Yang pertama adalah siswa tidak akan hormat dan segan terhadap guru mereka, dan yang kedua adalah siswa tidak akan mau dinasihati dan tidak akan mendengarkan apa yang dikatakan guru mereka. Ketiga, siswa melihat guru sebagai teman bukan sebagai panutan. Keempat, siswa akan berani berbicara dengan kasar dan bahkan tidak segan untuk melakukan kekerasan terhadap guru mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara bersama guru bimbingan dan konseling di SD Labschool UPI Cibiru terdapat beberapa siswa dan siswi masih tidak tahu bagaimana bersikap terhadap teman sebayanya selalu bertengkar ataupun memanggil temannya dengan kata kasar, siswa dan siswi yang tidak pernah mendengarkan apa yang dikatakan gurunya dan selalu berbicara dengan teman ketika guru sedang berbicara di depan kelas dan pakaian yang dipakai belum rapih. Apabila kurangnya perilaku sopan santun pada siswa maka akan berpengaruh kedalam cara berperilaku anak tersebut terhadap orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mengambil judul **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Peningkatan Perilaku Sopan Santun Pada Siswa Labschool UPI Cibiru”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kondisi perilaku sopan santun siswa kelas 5 SD Labschool UPI Cibiru?
2. Bagaimana program bimbingan dan konseling dalam peningkatan perilaku sopan santun pada siswa 5 SD Labschool UPI Cibiru?

3. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam program peningkatan perilaku sopan santun pada siswa kelas 5 SD Labschool UPI Cibiru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui kondisi perilaku sopan santun pada siswa kelas 5 SD Labschool UPI Cibiru.
2. Untuk mengetahui program dalam peningkatan perilaku sopan santun siswa di kelas 5 SD Labschool UPI Cibiru.
3. Untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam Program Bimbingan dan konseling dalam peningkatan perilaku sopan santun pada siswa kelas 5 SD Labschool UPI Cibiru.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain :

1. Secara Akademis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, sumber informasi, dan sumber pengetahuan baru, Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pada perkembangan teori dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Serta menggarisbawahi peran penting guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan perilaku positif pada siswa di tingkat sekolah dasar.

2. Secara Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana peran guru bimbingan konseling memengaruhi pembentukan perilaku positif pada siswa sekolah dasar. Selain itu, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai panduan atau acuan bagi lembaga-lembaga terkait. pendidikan lainnya, terutama untuk SD Labschool UPI Cibiru.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian pertama, skripsi yang ditulis oleh Evi Aeni Rufaedah mahasiswi Universitas Wiralodra pada tahun 2020, yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII Di Smp Negeri 2 Balongan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi layanan bimbingan dan konseling yang ada di SMPN 2 Balongan terutama pemberian layanan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penekanan pada layanan kuratif lebih besar ketika menghadapi siswa yang tidak disiplin, sementara layanan preventif menggunakan teknik bimbingan dalam kelompok atau secara individu. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai peran guru bimbingan dan konseling. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini menganalisis bagaimana meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII sedangkan pada

penelitian yang akan dilakukan menganalisis tentang peningkatan perilaku sopan santun pada siswa dan siswi kelas 5 di sd.

2. Penelitian kedua, jurnal yang ditulis oleh Adimas Khoirul Amala dan Honest Ummi Kultsum mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2021, yang berjudul “Peran Guru sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Program bimbingan dan konseling yang diterapkan oleh guru kelas 5 untuk memupuk kedisiplinan, peran guru kelas 5 sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam membentuk kedisiplinan, tantangan yang dihadapi guru kelas 5 dalam melaksanakan bimbingan dan konseling terkait kedisiplinan, serta strategi atau solusi yang digunakan oleh guru kelas 5 untuk menanamkan kedisiplinan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mengamati validitas data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru kelas V untuk menanamkan kedisiplinan telah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Guru kelas V menggunakan metode jurnal kejadian sehari-hari serta tujuan spiritual dan religius untuk mencapai tujuan tersebut. Peran guru kelas V mencakup sebagai pendidik, manajer kegiatan pendidikan karakter, konsultan, teladan, perancang kegiatan, dan *problem solver*. Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru kelas V, seperti kurangnya kompetensi sebagai pembimbing, kurang pengalaman dan

profesionalisme, manajemen bimbingan konseling yang belum terorganisir, dan kurangnya komunikasi dengan tenaga ahli serta wali murid. Solusi yang ditemukan oleh guru kelas V meliputi peningkatan kompetensi sebagai pembimbing, perbaikan manajemen bimbingan dan konseling, serta meningkatkan komunikasi dengan tenaga ahli dan wali murid mengenai perkembangan anak. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan dalam perubahan suatu perilaku. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini menganalisis peran guru dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menganalisis tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam peningkatan perilaku sopan santun pada siswa dan siswi kelas 5 di sd.

3. Penelitian ketiga, skripsi yang ditulis oleh Afrina mahasiswi Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi pada tahun 2023, yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan konseling Dalam Membina Karakter Siswa Setelah Pandemi Covid 19 Di Mtsn 1 Pasaman”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam membina karakter siswa dan siswi setelah pandemic covid 19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan data didapat melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam membina karakter siswa adalah dengan memberikan nasehat, memberikan contoh yang baik kepada

siswa dan bekerja sama dengan guru-guru dan staf lain untuk saling membantu. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai peran guru bimbingan dan konseling. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini mengenai Membina Karakter Siswa Setelah Pandemi Covid 19 Di Mtsn 1 Pasaman sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menganalisis tentang peningkatan perilaku sopan santun pada siswa dan siswi kelas 5 di sd.

4. Penelitian keempat, jurnal yang ditulis oleh Agung Darmawan, Ilham Arvan dan Puji mahasiswa Universitas PGRI Palembang 2021, yang berjudul “Analisis Penanaman Karakter Sopan Santun Di Kelas 1 Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman karakter sopan santun siswa kelas satu di sekolah dasar Al-Alifah Palembang, mendeskripsikan solusi dalam mengatasi hambatan tersebut, dan mendeskripsikan Upaya guru kelas pembentukan karakter sopan santun siswa kelas satu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan data didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini ialah upaya yang dilakukan guru kelas satu sekolah dasar Al-Alifah Palembang, dalam pembentukan karakter sopan santun adalah memberi pengertian untuk selalu menghargai orang yang lebih tua, tidak berkata kotor, kasar, dan sombong serta memberi salam berjumpa dengan guru, hambatan dihadapi guru dalam pembentukan karakter adalah kurang rasa percaya diri pada siswa, kurangnya perhatian dari orang tua dan guru harus sabar dalam menghadapi siswa, solusi yang dilakukan guru kelas

yaitu mengajari anak dengan penuh kasih sayang dan perhatian karena sebagai guru sudah sewajarnya contoh yang baik bagi siswanya. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti penanaman karakter sopan santun pada siswa dan siswi sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini menganalisis penanaman karakter pada siswa dan siswi sekolah dasar sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ialah mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam peningkatan perilaku sopan santun pada siswa dan siswi kelas 5 Sd.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini berdasarkan landasan teori berikut :

a) Peran Guru Bimbingan Konseling

Peran guru bimbingan dan konseling memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan peserta didik untuk menjadi mandiri dan dalam menggali potensi mereka. Menurut Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru, bab 1 pasal 1 menggambarkan bahwa guru adalah individu yang profesional dalam bidang pendidikan, yang tugasnya mencakup kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di tingkat sekolah menengah. Agar pembelajaran efektif dan siswa meraih prestasi yang memuaskan dari guru-guru mereka, guru bimbingan dan konseling perlu memainkan perannya dengan baik di lingkungan sekolah Untuk

memastikan kelancaran proses pembelajaran dan pencapaian nilai yang memuaskan bagi siswa dari pengajaran yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.

Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, peran guru bimbingan dan konseling meliputi:

1. Memberikan panduan dalam proses sosialisasi.
2. Mengalihkan pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan, norma, dan tradisi.
3. Memiliki kemampuan untuk menyatukan kelompok atau komunitas.
4. Membangun sistem pengendalian dan pengawasan untuk mempertahankan kehidupan sosial.

Guru bimbingan dan konseling memiliki beragam peran selama kegiatan bimbingan, termasuk sebagai seperti *motivator*, *direktur*, *inisiator*, *fasiliator*, *mediator*, dan *evaluator* (Sardiman, 2016: 57).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, guru bimbingan dan konseling bertanggung jawab untuk melindungi setiap individu dan siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan konseling dan bimbingan. Dengan kata lain, memberikan instruksi dan bimbingan, meningkatkan potensi individu, dan membantu mereka mengatasi kesulitan.

Peran guru bimbingan dan konseling dalam penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mereka berkontribusi dalam meningkatkan perilaku sopan santun pada setiap siswa di SD Labschool UPI Cibiru.

b) Perilaku Sopan Santun

Menurut Alam, sopan santun adalah cara berinteraksi manusia dengan manusia lainnya dalam hal tata krama setiap hari dengan cara yang sopan, menghormati, dan menyayangi satu sama lain. Sopan santun adalah perilaku yang sesuai dengan norma dan adat istiadat yang berlaku dalam interaksi sehari-hari seperti menghormati satu sama lain, berbicara dengan baik, menunjukkan kerendahan hati dan senang membantu orang lain.

Bagian penting dari nilai-nilai etika adalah bersikap sopan, yang didasarkan pada standar atau norma yang cocok dengan adat istiadat setempat. Tentu saja, standar sopan santun tidak selalu sama di seluruh wilayah. Menurut Hartono, perilaku sopan santun dapat diukur dari seberapa perhatian kita terhadap perasaan orang lain. Umumnya, perilaku sopan santun dapat dinilai atau diukur dengan ramah, baik, hormat, tersenyum, dan taat pada aturan.

Menurut Supriyanti, ada enam aspek perilaku sopan santun, yaitu:

- a) Berperilaku sopan terhadap orang tua
- b) Berperilaku sopan terhadap guru,
- c) Berperilaku sopan terhadap orang yang lebih tua,
- d) Berperilaku sopan terhadap orang yang lebih muda,
- e) Berperilaku sopan terhadap teman sebaya,

f) Berperilaku sopan terhadap lawan jenis.

Kurang nya perilaku sopan santun pada siswa dan siswi sekolah dasar ialah seperti tidak tahu nya cara bersikap kepada teman sebaya, guru, orang tua dan lainnya, yang kadang membuat sikap siswa dan siswi tersebut kurang baik terhadap mereka karena ketidak tahuan yang membuat anak anak berperilaku seenaknya saja.

Sebagaimana temuan masalah yang ditemukan peneliti, maka teori ini diperlukan sebagai bahan kajian penelitian lebih dalam.

c) Teori *Behavioristik*

Teori *behavioristik* memusatkan perhatian pada perilaku manusia, dengan perspektif tingkah laku yang menekankan pentingnya belajar dalam memahami tingkah laku manusia. Proses ini melibatkan stimulus sebagai pemicu, yang mengarah pada respons perilaku yang sesuai berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Teori ini menyatakan bahwa asumsi dasar tentang tingkah laku adalah aturan, prediksi, dan penentuan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah memperolehnya dari pengalaman sebelumnya dan mengasosiasikan tingkah laku itu dengan imbalan. Sebagai hasilnya, seseorang dapat menghentikan atau mempertahankan suatu tingkah laku tergantung pada apakah tingkah laku tersebut diberi imbalan atau hukuman. Ini menekankan bahwa setiap tindakan baik atau buruk adalah hasil dari pembelajaran tingkah laku

Erikson, sebagaimana dikutip oleh Hurlock (1980:6), percaya bahwa masa bayi adalah waktu di mana individu belajar untuk mempercayai atau tidak mempercayai, yang tergantung pada sejauh mana orang tua memenuhi kebutuhan anak akan makanan, perhatian, dan kasih sayang. Meskipun pola perkembangan awal cenderung stabil, itu tidak berarti mereka tidak dapat berubah. Perubahan dapat terjadi dalam tiga situasi:

- 1) Perubahan mungkin terjadi saat individu mendapatkan bimbingan atau bantuan untuk melakukan perubahan.
- 2) Perubahan umumnya terjadi ketika individu dihormati dan diperlakukan dengan cara yang baru atau unik, bukan dalam rutinitas yang monoton.
- 3) Perubahan bisa terjadi saat individu memiliki motivasi yang kuat untuk mengubah dirinya sendiri.

Orang tua dapat memproyeksikan perkembangan anak mereka ke depan dengan memahami bahwa fondasi awal perkembangan umumnya stabil. Penganut aliran lingkungan, seperti behavioris, berpendapat bahwa lingkungan yang baik akan memungkinkan ekspresi genetik yang optimal.

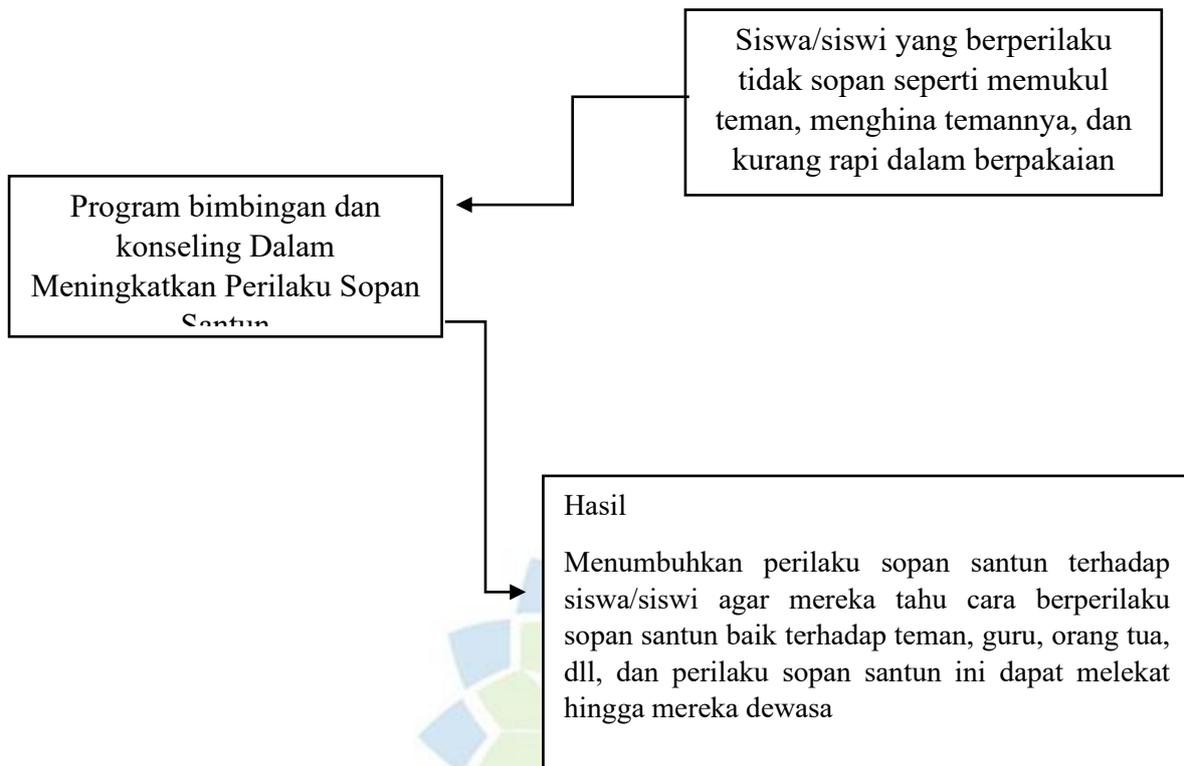
Teori *behavioristik* dalam penelitian ini untuk mengetahui perubahan perilaku pada setiap siswa kelas 5 SD di Labschool UPI Cibiru dalam perilaku sopan santun.

2. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual penelitian Peran Guru bimbingan dan konseling Untuk Pembentukan perilaku Sopan Santun Pada Siswa Sekolah Dasar sebagai berikut :

Pada saat ini siswa dan siswi di SD Labsschool UPI Cibiru masih belum tahu bagaimana berperilaku sopan santun baik itu terhadap teman-temannya, maupun gurunya. Seperti halnya mereka tidak tahu bagaimana ia memperlakukan temannya dengan baik, karena masih ada siswa yang kadang berperilaku tidak sopan seperti memukul, menghina dan ada juga siswa yang berpakaian kurang rapih dan kadang siswa berbicara dengan temannya ketika guru sedang menerangkan didepan kelas. Yang dimana jika perilaku ini dibiarkan akan menimbulkan dampak negatif dan akan tumbuh perilaku buruk dalam diri siswa. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling atau wali kelas untuk bisa memberikan contoh dan menerapkan perilaku perilaku baik seperti perilaku sopan santun kepada siswa-siswa tersebut.

Hal ini pun Guru bimbingan dan konseling mempunyai peran penting dalam menjalani program pengembangan diri pada seluruh siswa agar tidak terjadi perilaku yang buruk kembali dan dapat menumbuhkan perilaku sopan santun, agar siswa tau bagaimana mereka berperilaku sopan terhadap temannya, guru, orang tua, dll. dan perilaku sopan santun itu dapat melekat pada diri siswa hingga ia dewasa.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

G. Langkah Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di SD Labschool UPI Cibiru Jl. Raya Cibiru km. 15 Cibiru Wetan, Cibiru hilir, Kec. Cileunyi Kabupaten Bandung karena pertimbangan sebagai berikut :

- a. Relevan dengan objek yang diteliti.
- b. Tersedianya data data untuk dijadikan penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Tujuan paradigma ini ialah untuk merefleksikan bagaimana pengetahuan dibangun dengan menggabungkan temuan dari penelitian sebelumnya dengan

informasi terkini. Paradigma konstruktivisme digunakan untuk menerapkan pendekatan yang juga bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini, prosesnya melibatkan langkah-langkah seperti mengenali kebutuhan informasi, memilih sumber informasi yang cocok, menetapkan teknik serta alat pengumpulan data yang sesuai, merancang pengetahuan baru dari informasi yang relevan, dan menyajikannya dengan cara yang teratur dan rasional.

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan utama untuk menggali makna subjektif dari pengalaman manusia. Hal ini dapat membantu memahami perspektif dan realitas yang dialami individu.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif, adapun metode kualitatif deskriptif ini digunakan ialah dimana penulis lebih fokus mendeskripsikan suatu kejadian dan fenomena secara sistematis, factual serta actual.

Metode deskriptif dipilih dengan tujuan supaya program meningkatkan perilaku sopan santun ini dapat tersampaikan dengan baik. Untuk kebutuhan deskriptif peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan perilaku sopan santun pada siswa kelas 5 di SD Labschool UPI Cibiru ini penulis melakukan pengumpulan data melalui kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian pustaka. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dan disusun berdasarkan tujuan dari penelitian ini. Penggunaan deskriptif ini diharapkan menjadikan data yang diperoleh peneliti

dapat tersampaikan secara sistematis berdasarkan pada data yang lengkap dan akurat.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a) Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus dari penelitian tersebut, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Data tentang perilaku sopan santun pada siswa dan siswi kelas 5 di SD Labschool UPI Cibiru.
- 2) Data tentang program dalam meningkatkan perilaku sopan santun pada siswa dan siswi kelas 5 di SD Labschool UPI Cibiru.
- 3) Data tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam program bimbingan dan konseling dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa dan siswi kelas 5 di SD Labschool UPI Cibiru.

b) Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya dan diberikan kepada peneliti, seperti data dari observasi langsung dan hasil wawancara. Data ini berasal dari pihak yang terlibat secara langsung dengan fokus penelitian, yaitu guru bimbingan dan konseling, dan siswa kelas 5 di SD Labschool UPI Cibiru

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang tidak diperoleh secara langsung dari sumbernya, melainkan melalui buku, jurnal, artikel, atau sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti.

5. Informan

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan informan yang digunakan adalah Teknik purposif, di mana sampel dipilih dengan pertimbangan tertentu karena tidak semua sampel memenuhi kriteria yang diteliti. Hal ini melibatkan penetapan kriteria yang harus dipenuhi oleh informan yang terlibat langsung dengan fokus penelitian., yaitu Teknik Pengumpulan Data guru bimbingan dan konseling, dan siswa kelas 5 di SD Labschool UPI Cibiru

6. Teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, yang dipilih untuk memperoleh pemahaman yang objektif tentang kondisi dan situasi di lokasi penelitian. Selain itu, penulis juga mengamati perilaku siswa dan guru bimbingan dan konseling secara langsung, terutama yang terkait dengan program bimbingan dan konseling dalam membentuk perilaku yang baik bagi siswa dan siswi kelas 5 di SD Labschool UPI Cibiru.

b) Wawancara

Dalam penelitian ini, teknik wawancara terbuka digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung, baik untuk memvalidasi hasil observasi maupun untuk menggali data yang diperlukan. Wawancara dilakukan dengan Guru Bimbingan dan Konseling, dan siswa kelas 5 untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai program bimbingan konseling yang dijalankan di SD Labschool UPI Cibiru. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melengkapi data penulis yang terkait dengan peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk perilaku sopan santun. dikelas 5 SD Labschool UPI Cibiru.

c) Dokumentasi

Jenis dokumen yang diambil dalam penelitian ini adalah dokumen literer yang dimana dokumentasi ini hasil dari tulisan dan rekaman yang telah dimuat dalam artikel ataupun rekaman hasil peneliti.

Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, catatan-catatan penting, serta informasi yang relevan untuk memberikan data yang mendukung penyelesaian masalah dalam penelitian. Dokumen utama yang digunakan dalam penelitian ini termasuk buku, catatan, arsip, artikel, dan laporan penelitian yang membahas peran guru dalam meningkatkan perilaku sopan santun. Teknik ini digunakan karena Kekayaan informasi dalam bahan dan jenis dokumenter ini berpengaruh besar terhadap kualitas hasil

penelitian, karena metode dokumentasi yang digunakan untuk menggali sumber data akan memengaruhi kredibilitasnya.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini mengadopsi Teknik triangulasi, yang mengacu pada pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan cara dan waktu yang bervariasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas merupakan proses pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara atau teknik. Moleong menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik untuk memastikan keabsahan data dengan menggunakan hal-hal selain data untuk tujuan verifikasi. (Salim & Syahrudin : 116-166)

Triangulasi data dengan menggunakan sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan, apa yang dikaitkan dengan situasi penelitian sepanjang waktu, pandangan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat, serta membandingkan hasil wawancara dengan bukti dokumentasi yang terkait. Triangulasi dengan teknik dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi dengan waktu dilakukan dengan wawancara yang dikumpulkan pada saat Responden dalam keadaan bugar dan belum memiliki masalah dalam beraktivitas sehingga dapat memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

8. Teknik Analisis Data

Data yang didapat dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi diperoleh melalui pengumpulan secara langsung. Seluruh data yang terkumpul dianalisis dan diamati berdasarkan kelompoknya masing-masing, dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil penelitian.

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah mengubah data yang dikumpulkan menjadi bentuk tulisan yang akan disajikan untuk analisis. Data dari wawancara dan observasi disusun dalam format tertentu, sementara hasil rekaman wawancara diubah menjadi format verbatim.

b) Penyajian Data

Dalam penelitian ini, data disajikan pada tiga tahap: sebelum, saat, dan setelah penelitian. Pada tahap awal penelitian kualitatif, peneliti sering melakukan pengamatan pra-kegiatan untuk memverifikasi bahwa fenomena yang diteliti memang ada. Selama proses pengumpulan data, peneliti berinteraksi dengan objek penelitian melalui wawancara, observasi, dan pencatatan lapangan untuk menghasilkan data yang akan dianalisis

c) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini mencakup rangkuman semua subimbingan dan konselingategori tema yang telah dibahas. Ini

mengarah pada jawaban dari pertanyaan awal yang diajukan dan mengekspos hasil-hasil penelitian.

